

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN

Hasan Baharun¹⁾, Mahmudah²⁾

Universitas Nurul Jadid

email: ha54nbaharun@gmail.com, mahmudahhadinda@gmail.com

Abstract

This research is aimed to reveal the reality of meaning, about the portrait of character education in Islamic Senior High School of Mambaul Hikam, Tegal Siwalan, Probolinggo District, Islamic Senior High School of Riyadlus Sholihin, Kademangan, Probolinggo City and Islamic Senior High School of Wali Songo 2, Banyuwangi, Probolinggo District. The reason for choosing the three research sites is because; first, the educational institution of madrasah is successful in educating and fostering the character of learners. Secondly, the madrasah is a pesantren-based madrasah, that is, madrasah synergize with pesantren in fostering the character of the students. Third, students in the madrasah are plural and plural, both in economic, social and cultural aspects. This research use qualitative method, type of case study. The results showed that, the construction of character education in madrasah-based on pesantren is done through; Integrated character education in learning system, extracurricular activities and organization, exemplary and habituation, and intensive communication between madrasah with stakeholders

Keywords: *character education, madrasah based on pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap, perilaku yang ada di masyarakat sekitar dan proses sosial yang mana seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan yang

terpimpin misalnya sekolah sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkannya.¹

Character education has long been the spirit of educational activities in Indonesia. Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*)² atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*), dalam konteks kekinian, cukup relevan dalam mengatasi moral yang ada di Indonesia. Krisis moral yang menerpa bangsa kita, diantaranya; adanya kekerasan di masyarakat, meningkatnya angka pelecehan seksual terhadap remaja dan anak-anak, banyak terjadinya pergaulan bebas pada remaja kita, pencurian remaja, pornografi, kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan narkoba, selalu menyontek, serta melakukan perusakan terhadap milik orang lain, merupakan permasalahan sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pendidikan pada hakikatnya menanamkan nilai transenden-spiritual dan pentingnya dalam hidup bermasyarakat dengan akhlakul karimah. Membicarakan pendidikan bukan sekedar mengisi otak hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus sampai juga ke ranah yang lebih abstrak, yaitu keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Karena pendidikan tidak boleh terpisahkan dari pokok kehidupan manusia, yaitu iman dan takwa.

Akhlak dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik, dan tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan ulama klasik adalah terbentuknya karakter positif yang tertanam dalam perilaku manusia.³

¹Binti Maunah, Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik. *Cendekia: Jurnal Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya, Surakarta, Indonesia*, 9 (1) 2015, h. 72.

²Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal al-Ulum*. 14 (1) 2014, h. 270.

³Wilis Werdiningsih. Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013. *jurnal Cendekia*, 15 (2) 2017, h. 285.

Thomas Lickona said, character is areliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. ⁴And according to Nur Aisyah Buang, in general character symbolizes someone's personality. Characters are certain traits that have been in a person which are shown in the form of his behavior. This combined various characters that are giving this individual perspective which translates principle of his life in the way he acts on whatsoever in his surroundings. Characters should not refer to a person's moral character and ethics but includes aspects of intellectual character, emotional character, physical character, spiritual character and the end of all social character. ⁵The goal is to make Indonesian people having faith, pious and noble, moral, ethics, cultured and civilized.⁶ Character education is a developmental curriculum aimed at teaching learners to make knowledgeable and responsible choices by acquiring the knowledge, skills, and abilities needed.⁷

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa, karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang unik dan khas dari setiap individu, baik ruang lingkupnya masyarakat, keluarga, bangsa, dan negara. pribadi yang mempunyai karakter baik merupakan individu yang bisa membuat suatu keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut.

Karakter dimanai sebagai nilai-nilai perilaku yang ditunjukkan oleh manusia, yang berhubungan dengan tuhan, terhadap dirinya sendiri, ataupun terhadap sesama manusia, dan lingkungannya, yang terwujud dalam pola pikir, perasaan, perkataan, sikap, serta perbuatan yang

⁴Syamsul A. Kamaruddin. Character Education and Students Social Behavior. *International Journal of Education and Learning*, 6 (4) 2012, h. 225.

⁵Dindin Jamaluddin. Character Education in Islamic Perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2 (2) 2013, h. 188.

⁶Aisyah. A.R. The Implementation Of Character Education Through Contextual Teaching And Learning At Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang. *International Journal of Education and Research*, 2 (10) 2014, h. 205.

⁷Abir Tannir, Anies Al-Hroub. Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait. *International Journal Of Special Education*, 28 (1) 2013, h. 48.

berdasarkan aturan dan norma agama, social, budaya, hukum, adat itiadat, dan estetika.⁸

Secara praksis, penanaman pendidikan karakter biasanya dapat ditemukan di madrasah dengan mengintegrasikan dalam system pembelajaran, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, memberikan keteladanan dan pembiasaan, serta komunikasi intensif antara madrasah dengan *stake holde*. Salah satu madrasah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai basis utama sistem pendidikannya adalah Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2.

Ketiga madrasah ini, merupakan madrasah yang sangat mengutamakan terciptanya pendidikan karakter dalam aktivitas kehidupan di madrasah, sehingga terbentuk budaya yang Islami. Hal tersbut dilakukan dalam rangka menumbuhkan daya saing madrasah dengan lembaga pendidikan di sekitarnya (Hasan Baharun 2017).

Hal inilah yang menjadi keunikan penelitian ini, mengingat madrasah tersebut memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter peserta didiknya, karena pendidikannya terintegrasi dengan pesantren. Pesantren dalam hal ini mampu menjadi *mercusuar* bagi terbentuknya pendidikan karakter yang universal.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikir Pendidikan

a. Thomas Lickona

Pendidikan karakter mulai dikenal pada tahun 1990-an sudah mulai dikenalkan. Thomas Lickona merupakan tokoh yang dianggap sebagai pengusungnya, terutama disaat dia menulis sebuah buku dengan judul *The Return of Character Education* yang kemudian kembali menulis sebuah buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can*

⁸Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08 (01) 2014, h. 29.

*Teach Respect and Responsibility.*⁹ *Character education is the deliberate effort to influence the behavior of students.*¹⁰

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sengaja (sadar) dalam mewujudkan kebajikan, yang ditandai kualitas kemanusiaan yang berperilaku baik secara objektif, dan bukan hanya baik untuk diri sendiri, akan tetapi juga baik untuk seluruh elemen masyarakat. Pendidikan harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang (Baharun 2017b).

Thomas Lichona mengemukakan bahwa, pendidikan karakter adalah media yang dapat membantu peserta didik untuk saling memahami, peduli terhadap sesama, bertindak atau berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai dan etika. Suyanto menegaskan bahwa, pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan budi pekerti yang plus, yaitu perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*), dan tindakan (*action*).¹¹

Ada tiga unsur pokok pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, ketiga pokok tersebut antara lain, melakukan kebaikan (*doing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Dalam pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari pada itu, Pendidikan karakter juga menanamkan tentang kebiasaan yang baik, sehingga menjadikan siswa

⁹Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi

¹⁰Lukman Abu, Mahani Mukhtar, Hasan Zainuddin, Siti Zakiah Darmanita Suhan. How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia. *International Journal of Education and Learning*. 9 (1) 2015, h. 80.

¹¹M. Anwas Oos. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 Edisi khusus III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2004.

yang faham, mau melakukan suatu hal yang baik, serta mampu merasakan suatu hal yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau moral dan pendidikan.¹²

Pendidikan karakter yang pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kepribadian, kecerdasan dan akhlak terpuji.¹³ Pendidikan mampu membentuk kepribadian dan karakter seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang mana hasilnya terlihat dalam tindakan nyata setiap orang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁴

b. KH. Wahid Hasyim

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh KH. Wahid Hasyim selaras dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu membangun kehidupan berkebangsaan yang multikultural; dan juga mampu membangun suatu peradaban bangsa yang berbudaya, cerdas, luhur, dan mampu untuk berkontribusi pada pengembangan kehidupan ummat, berpikiran baik, mengembangkan potensi dasar supaya berhati baik, dan keteladanan baik, berperilaku baik serta; mampu membangun sikap warganegara yang , kreatif, mandiri, mencintai damai, dan mampu dalam kehidupan yang berdampingan dengan bangsa lain didalam suatu harmoni.¹⁵

Menurut Wahid Hasyim ada delapan nilai dari pendidikan karakter yang perlu dikembangkan pada lembaga pendidikan, dapat digambarkan sebagai berikut;

¹²Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal AL-Ulum*. 14 (1) 2014, h. 271

¹³M. Anwas Oos, *Televisi Mendidik...*

¹⁴Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 99

¹⁵Rangga Sa'adillah S. A. P, Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim, "*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2) 2015, h. 281-303.



Filosofi pendidikan karakter oleh KH. Wahid Hasim

1) Religius

Nilai karakter religius adalah suatu nilai yang menjadi landasan di dalam bersikap. Seperti dalam berbagai tulisan dan pemikiran beliau, KH. Wahid Hasyim senantiasa selalu mengkaitkan dengan masalah keagamaan. Posisinya sebagai ulama mempertegas akan nilai karakter agama atau religius tersebut. Nilai ini juga sejalan dengan penyampaian oleh Sudrajat bahwa, pendidikan karakter (*education character*) merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap setiap peserta didik, yang mengandung sebuah komponen pengetahuan, tekad, adanya kemauan dan kesadaran individu, serta tindakan untuk menjalankan nilai-nilai, baik terhadap lingkungan maupun bangsa, diri sendiri, sesama manusia, ataupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan begitu akan mampu mewujudkan *insan kamil*.

2) Toleransi

Toleransi dapat dimaknai sebagai pemberian kebebasan terhadap sesama manusia dan atau kepada sesama warga masyarakat dalam upaya menjalankan keyakinannya ataupun mengatur kehidupannya dan juga dalam menentukan nasib masing-masing individu, selama dalam menjalankan dan juga dalam menentukan sikapnya tersebut tidak berlawanan dengan syarat-syarat terciptanya perdamaian dan ketertiban

dalam masyarakat.¹⁶ Sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, sebagai sikap yang luhur, serta dapat memupuk rasa persatuan antar manusia yang berbeda agama.

Selain itu, menurut KH. Wahid Hasyim, jalinan kerjasama dengan pemeluk agama lain, asalkan hal tersebut tidak menyangkut permasalahan prinsipil (aqidah), diperbolehkan menurut agama. Dia mencontohkan sejarah pada Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Keduanya adalah Raja Islam yang taat. Meskipun demikian, Al-Rasyid dan Al-Ma'mun tidak kaku dalam beragama, keduanya mengambil tenaga ahli dari orang yang beragama Nasrani.

3) Mandiri

Kemandirian merupakan perilaku atau sikap dan mental yang memberikan kemungkinan bagi setiap orang dalam bertindak bebas, bermanfaat dan benar, berusaha melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya secara jujur dan juga benar atas dorongan pribadinya sendiri, dan kemampuan dalam menyesuaikan antara hak dan kewajibannya, dan mengatur diri sendiri, sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang sedang dihadapinya; serta mampu bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.¹⁷ KH. Wahid Hasyim mengindikasikan karakter mandiri dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi pekerjaan yang sulit, dan pada akhirnya tidak mudah minta bantuan terhadap orang lain.

4) Demokratis

Karakter demokratis mengembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak saling akan

¹⁶<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-toleransi-secara-lengkap.html>

¹⁷<https://id-id.facebook.com/notes/forum-motivasi-dan-cerita-inspiratif/pengertian-dan-ciri-kemandirian-mandiri/10156054680010066>

menghormati hak dan kewajiban setiap orang, dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri.

KH. Wahid Hasyim mengajarkan bagaimana umat Islam agar berpikir secara demokratis. Sebab bagi KH. Wahid Hasyim, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir demokratis namun tidak terlepas dari logika dan mantiq (ilmu berargumen). Berpikir secara demokratis merupakan cara berpikir yang bebas dari perasaan sentimen, dalam al-Quran sendiri terdapat cemooh pedas kaum kafir terhadap Nabi Muhammad, seperti Nabi Muhammad adalah orang yang gila. Saat itu, kaum kafir merasa sentimen pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad hingga kehabisan argumen untuk menangkis ajaran *haq* yang dibawa oleh beliau. Sampai akhirnya, hanya kata-kata cemooh yang bisa mereka keluarkan. Kata cemooh tersebut tidak dihilangkan atau disensor dalam al-Quran, akan tetapi tetap termuat. Melalui tulisan ini KH. Wahid Hasyim mengajarkan untuk tidak sentimen terhadap orang lain. Karena sikap sentimen membawa kerugian pada diri sendiri. Selain itu, berpikir secara demokratis bagi KH. Wahid Hasyim adalah menghormati hak dan kewajiban orang lain, seperti yang terdapat dalam tulisannya yang berjudul "Tuntutan Berfikir"

5) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul di dalam hati sanubari setiap warga Negara, untuk memelihara, mengabdikan, melindungi dan membela tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lain mengatakan bahwa, rasa cinta terhadap tanah air merupakan serangkaian rasa kebanggaan, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa memiliki, dan loyalitas yang dimiliki oleh seseorang pada negara yang menjadi tempat tinggalnya yang tercermin dalam perilaku menjaga tanah airnya, membela dan melindungi tanah airnya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikan alam dan

lingkungannya, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.

Untuk menempatkan karakter cinta tanah air, KH. Wahid Hasyim menanamkan karakter yang paling ringan yakni cinta terhadap bahasa. Sehingga KH. Wahid Hasyim berkesimpulan kemajuan bahasa adalah kemajuan bangsa. Bagaimana tidak, dia mencontohkan Hitler dan Chamberlain ketika bernegosiasi menggunakan bahasa negara mereka masing-masing meskipun keduanya sama-sama menguasai bahasa lawannya. Dengan mencintaibahasa merupakan bukti kita mencintai tanah air kita.¹⁸

6) Komunikatif atau Bersahabat

Komunikatif atau Bersahabat adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain. Bersahabat lebih menjadikan diri menjadi seorang yang di gemari rekan keluarga, dan orang lain menjadikan individu yang lebih disenangi oleh rekan, keluarga dan orang lain yang tidak di kenal. Sikap bersahabat dan komunikatif yang KH. Wahid Hasyim tunjukkan kepada tidak hanya ke perorangan melainkan kepada siapapun. Tidak peduli orang tersebut muslim ataupun non-Muslim. KH. Abdurrahman Wahid (anaknya) memberikan kesaksian atas sikap ayahnya yang begitu mempunyai hubungan baik dengan orang-orang dari berbagai kalangan, Oleh karna itu sikap bersahabat dan komunikatif sangatlah penting dan merupakan wujud dari karakter seseorang.

7) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan keadaan yang menunjukkan terbentuknya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan dari setiap pribadi terhadap Negara/bangsa, Pengertian ini sejalan dengan makna semangat kebangsaan yang identik dengan konsep nasionalisme dan patriotisme.

¹⁸A. Wahid Hasyim, "Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa", dalam Buntara Sanusi (ed), *Mengapa Memilih NU...*, h. 65-70

Sebagaimana Sikap semangat kebangsaan KH. Wahid Hasyim ditunjukkan tatkala memperjuangkan bentuk dan dasar Negara Indonesia dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia–*Dokuritsu Zumbi Tyoosakai*). Sebagai perwakilan dari kalangan Nasionalis Islami KH. Wahid Hasyim mengajukan beberapa usul penting: presiden harus orang Islam, serta mencanangkan Islam sebagai agama negara. Di lain pihak, kalangan Islami juga menyodorkan Piagam Jakarta yang akhirnya disetujui oleh dua kelompok nasionalis Islam dan sekuler.

8) Gemar membaca

Gemar membaca merupakan suatu aktifitas membaca yang dilakukan dari berbagai bacaan tertentu yang tidak hanya bersumber dari satu sumber saja yang tujuannya untuk mencari atau memperoleh informasi secara luas yang dilakukan untuk memperoleh ilmu. Sedangkan karakter gemar membaca adalah wujud dari rasa keingintahuan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Penanaman karakter tersebut dicontohkan oleh KH.Wahid Hasyim ketika menjadi kepala madrasah. KH. Wahid Hasyim yang membangun perpustakaan, serta menjadi langganan surat kabar dari berbagai penerbit.

2. Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren

Madrasah merupakan isim makan dari “darosa” yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perpendidikan (terutama perpendidikan Islam). Istilah madrasah dan sekolah dibedakan karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda. Madrasah sebagai lembaga pendidikan adalah wadah yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi yang tidak ada di lembaga-lembaga pendidikan lain. Peran dan sumbangan madrasah tidaklah kecil terhadap hajat “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sumbangan itu lebih nampak besar lagi bila disaksikan, betapa madrasah

yang berdiri secara tradisional atas partisipasi masyarakat melalui semangat *lillahi ta'ala* (Baharun 2017a).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang Islam untuk mengamalkan ajaran Islam, menghayati, memahami, dengan menekankan karakter yang Islami sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren dalam pengertian dasar yaitu pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal santri yang sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yaitu asrama atau hotel.

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga yang pernah ada di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang paling tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yaitu indigenous. Pendidikan agama Islam dimulai sejak munculnya masyarakat Islam pada abad ke-13 di Nusantara. Pada beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan tersebut semakin berkembang dengan adanya tempat-tempat pengajian ("nggon ngaji"). Dengan kemajuan yang cukup pesat maka berdirilah tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun dilihat dari bentuknya masih sangat sederhana, dan pendidikan pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang cukup terstruktur. Sehingga, pendidikan tersebut sangat dianggap bergengsi. Di lembaga itulah kaum Muslim di Indonesia mendalami doktrin dasar Islam. Khususnya mengenai pengimplementasian dalam menjalani hidup beragama.¹⁹

Dari pengertian madrasah dan pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa, madrasah berbasis pesantren adalah; 1) Madrasah yang berada di bawah naungan pesantren, artinya lembaga pendidikan madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan di pesantren. 2) Lembaga pendidikan yang berusaha untuk menerjemahkan visi dan misi pesantren melalui kegiatan formal.

¹⁹M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang pressindo, 2006), h. 4

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren menjadi tanggung jawab bersama. Menghadapi masa yang serba terbuka di alam demokrasi ini orang akan melakukan pilihan-pilihan rasional (Baharun 2012a), utamanya dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap mata pelajaran pasti ada hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, maka hal tersebut perlu dikembangkan, dan di budidayakan, dikaitkan dengan konteks sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat.

Nilai pendidikan yang ada di madrasah masih membutuhkan perbaikan untuk mengembangkan pendidikan karakter agar indikator keberhasilan yang ada dapat tercapai dengan baik. Nilai karakter yang harus diutamakan dipilih berdasarkan situasi maupun kondisi yang ada di sekolah sehingga guru harus lebih cermat dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan di madrasah berbasis pesantren.²⁰

Kegagalan dalam menumbuhkan karakter peserta disebabkan oleh pendidik yang tidak mampu untuk menjadi contoh atau suri tauladan yang baik yang dapat diikuti oleh peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik, bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja terhadap peserta didik. Namun, hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana seorang pendidik dapat menjadi inspirasi atau panutan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang berkarakter sebagai makhluk tuhan dan mengenal potensinya.

²⁰Zulnuraini. Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*, 1 (1) 2012, h. 8.

3. Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga madrasah berbasis pesantren, yaitu; madrasah Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, menunjukkan bahwa ketiga madrasah tersebut telah berhasil membentuk karakter siswa yang Islami. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari konstruksi pendidikan karakter yang ditampilkan oleh madrasah, diantaranya:

a. Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam system pembelajaran

Pendidikan karakter di madrasah diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Menurut Masnur Muslich, materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieskplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada tataran kognitif, tetapi juga pada internalisasi, dan pengalaman yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari hari.²¹

Seperti halnya yang telah terealisasi di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, di mana madrasah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai agama dalma semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, dengan cara mengembangkan norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik di tiga madrasah tersebut sudah tidak di ragukan lagi akan kepribadian atau karakter Islami yang telah tertanam pada diri mereka. Hal tersebut terlihat dari kedisiplinan, kerapian, kekompakan antar peserta didik dan semangat antusiasnya dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di madrasah tersebut baik kegiatan KBM ataupun kegiatan Ekstrakurikuler, serta sikap ramah-tamah, sopan-santun dan berakhlakul karimah.

²¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

Adapun praktik konstruksi pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren dapat digambarkan sebagai berikut ;



Dari gambar tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama terhadap semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, sehingga terintegrasi antara satu materi dengan materi lainnya.

Seperti halnya mata pelajaran 1, mata pelajaran 2 dan seterusnya, semua mata pelajaran tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sebagaimana yang telah terealisasi di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2. Misalnya; pelajaran PKN, IPA, B. Indonesia, IPS, Matematika, yang mana dalam pelajaran-pelajaran tersebut banyak materi yang senada dengan pelajaran agama misalnya, Kedisiplinan, gotong royong, kerja sama, kesopanan, kejujuran, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja sama, kreativitas demokrasi, toleransi, persatuan, kepahlawanan, cinta tanah air dll. Mata pelajaran tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sehingga akan memudahkan dalam pembentukan karakter Islami pada diri siswa di madrasah tersebut.

Menurut Marzuki, pendidikan karakter di madrasah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu, (semisal guru PKN, IPS, dan Bahasa Indonesia), tetapi menjadi tanggung

jawab semua guru dan pengelola madrasah.²² Mata pelajaran eksak seperti IPA (sains) dan matematika juga harus mengajarkan karakter sebagai bagian dari nilai-nilai keIslaman. Melalui mata pelajaran IPA dan matematika bisa dikembangkan karakter-karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter menjadi hal utama yang dibiasakan dan disampaikan oleh guru agama dengan berdo'a bersama sebelum pembelajaran di mulai, kemudian guru memulai pelajaran dengan mengulang kembali pelajaran yang terdahulu, menjelaskan materi yang akan diajarkan atau mendiskusikan materi inti, dan, mengevaluasi, serta berdo'a setelah selesai pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran, refleksi sangat ditekankan pada implementasi, nilai-nilai perilaku dan keterampilan.

Adapun jenis karakter yang dikembangkan pada tiga madrasah berbasis pesantren tersebut dapat digambarkan ;



Sebagaimana di tiga pendidikan yang teliti yakni Madrasah Aliyah Mambaul Hikmah, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah

²²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 6

Aliyah Wali Songo 2, penanaman pendidikan karakter dengan nilai - nilai Islami cukup terlihat dengan jelas seperti kedisiplinan, gotong royong, kerja sama, kesopanan, kejujuran, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kreativitas, demokrasi, toleransi, persatuan, kepahlawanan, cinta tanah air dll. Terbukti bahwa, Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2 tersebut, siswanya bersikap ramah tamah dan berakhlakul karimah terhadap teman, tamu, masyarakat sekitar terutama terhadap dewan asatid asatidahnya. Siswa di tiga madrasah tersebut juga disiplin, jarang bolos dan selalu datang tepat waktu sebelum jam masuk sekolah.

Rasa gotong royong, kerja sama dan kerja keras juga terlihat di saat sekolah mengadakan kerja bakti seperti bersih-bersih dan bhakti sosial, siswa di tiga lembaga tersebut sangat antusias dan mempunyai semangat yang tinggi untuk mensukseskan kegiatan tersebut serta siswa di tiga lembaga tersebut mempunyai rasa cinta tanah air yang cukup tinggi hal tersebut terlihat disaat mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, yang mana seluruh siswa dan dewan guru begitu semangat dan antusias untuk mengenang jasa para pahlawan.

Hal tersebut dikarnakan nilai-nilai karakter Islami telah tertanam dalam diri siswa Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, yang telah dibentuk oleh dewan guru, melalui sistem pembelajaran, baik pelajaran agama atau pelajaran yang lainnya serta lingkungannya.

b. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi

Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan juga sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa, seperti; OSIS, PMR, Pramuka, Jurnalistik dan lain-lain. Organisasi tersebut setidaknya mampu mencetak karakter siswa menjadi insan yang bertanggung jawab, memahami, menghargai ham, lingkungan hidup, dan nilai-nilai dalam

mengambil keputusan yang tepat, terbentuknya kepribadian yang kuat, membangun, rasa cinta tanah air dalam era globalisasi, mengembangkan wawasan kebangsaan, jujur, disiplin, bertanggung jawab, memperdalam sikap sportif, meningkatkan pengetahuan, kerjasama secara mandiri, intelektual, menghargai karya, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mampu berinteraksi dengan banyak orang, kritis terhadap informasi yang diterima di lingkungan dan berani menganalisa informasi tersebut dalam bentuk tulisan dll. Sebagaimana yang telah terealisasi di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2.

Begitu pula organisasi-organisasi berbasis pesantren seperti halnya IPNU, IPPNU, LPBA, LPBI, PENCAK SILAT, juga sangatlah urgen dalam penanaman nilai-nilai Islami di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2. Dengan adanya organisasi-organisasi tersebut, membuat siswa mempunyai nilai plus seperti cinta terhadap tuhan dan segenap ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, jujur amanah dan diplomatis, hormat dan santun, gotong royong, percaya diri dan pekerja cerdas, jiwa kepemimpinan dan keadilan, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Berbagai kegiatan organisasi kesiswaan pada tiga madrasah berbasis pesantren tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ;



Dari gambar diatas, dapat diktehuai bahwa, organisasi madrasah dan organisasi pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2. Optimalisasi kegiatan-kegiatan keorganisasian, baik kegiatan organisasi madrasah ataupun kegiatan organisasi pesantren benar-benar berjalan efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter santri.

c. Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Pendidikan karakter dapat tercapai dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik dan civitas madrasah. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat menentukan sukses tidaknya pembentukan karakter pada siswa karena perilaku seorang guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. Guru adalah orang yang dapat gugu dan ditiru. Maka dari itu, apapun yang dilakukan oleh guru adalah cerminan bagi peserta didiknya memiliki karakter yang baik atau buruk. Bahkan bukan hanya guru melaikan seluruh civitas madrasah juga dijadikan tolak ukur oleh peserta didik seperti Tenaga kependidikan, pengurus madrasah lebih-lebih pengasuh atau ketua yayasan karna seluruh civitas madrasah tersebut juga mempunya pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa.

Kurikulum boleh tidak sempurna, akan tetapi guru hebat adalah guru yang dapat mengolah kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien, serta mampu menjadikan output yang dapat diandalkan. Guru tetap menjadi faktor penentu keberhasilan siswa karena gurulah yang berperan penting dala keberhasilan siswa Apapun kurikulumnya. Salah satu tokoh yang bisa menjadi teladan bagi kita untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah orang yang dapat dijadikan suri tauladan terutama dalam bertingkah laku terhadap diri sendiri, dalam rumah tangga, istri, anak-anak, dan orang

dewasa. Bahkan, Michael Hart, penulis tokoh paling berpengaruh dalam sejarah mengatakan bahwa "Muhammad bukan hanya sekedar pemimpin agama, akan tetapi juga pemimpin dunia. Oleh karena itu, keteladanan yang beliau ajarkan tersebut di diikuti oleh umatnya hingga sekarang. Sangat banyak keteladanan Nabi Muhammad pada saat mengajar muridnya. Adapun keteladanan yang dapat kita dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui keteladanan,²³ diantaranya:

- 1) Nabi sering berdzikir kepada Allah SWT.
- 2) Lebih mementingkan orang lain
- 3) Memaafkan orang yang bertindak zhalim kepadanya
- 4) Tawadhu
- 5) Melarang membalas dendam
- 6) Dermawan
- 7) Ikut serta dalam pembangunan masjid

Perbuatan beliau tersebut secara spontan dilakukan agar murid-muridnya mengikuti apa yang beliau sampaikan. Guru adalah teladan yang baik bagi murid-muridnya terutama sikap dan perilakunya. Dalam menanamkan pendidikan karakter, ada beberapa keteladanan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yaitu: Religius, selalu taat beribadah/shalat, dan berdoa, masuk dan keluar kelas tepat waktu, disiplin, bersahabat/komunikatif, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, serta memberikan pujian bagi siswa yang bertanya maupun yang menjawab pertanyaan guru, menepati janji, peduli terhadap lingkungan, dan jujur.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa seperti halnya pembiasaan yang dijadikan kegiatan rutin di madrasah khususnya di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2,

²³Evinna Cinda Hendriana , Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2) 2016, h. 27-28.

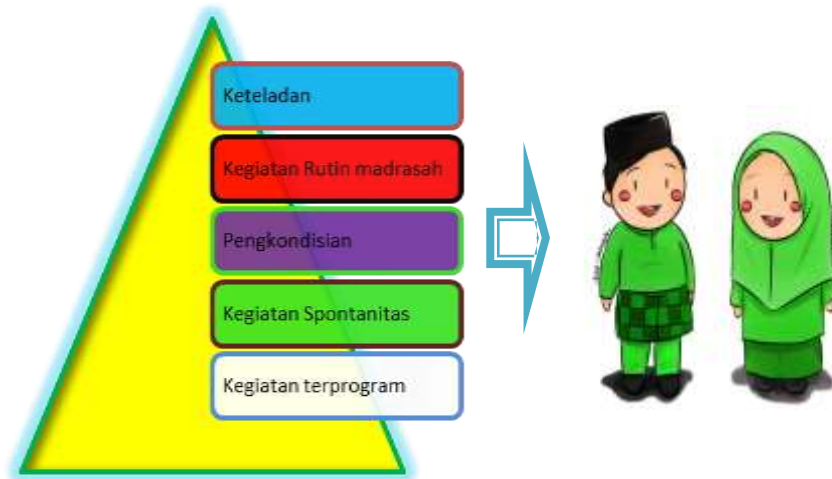
yang mana kegiatan tersebut meliputi sholat dhuha berjamaah, membaca surat yasin dan atau juz Amma, yang dilaksanakan dua puluh menit sebelum jam pelajaran berlangsung, sholat dhuhur berjama'ah serta berdoa' sebelum dan sesudah selesai jam pelajaran. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan tumbuh dengan sendirinya nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

Seorang guru juga harus mampu mengondisikan peserta didiknya agar tidak "semeraut" dalam melaksanakan kegiatan seperti halnya ketika dalam proses belajar mengajar atau ketika dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Jika seorang pendidik tidak mampu mengondisikan peserta didiknya, maka yang ada hanya kegaduhan, akan tetapi di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, hampir seluruh guru mampu mengondisikan siswanya, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Madrasah juga perlu memperhatikan sesuatu yang tidak terduga seperti halnya ketika ada salah satu siswa sakit dan atau keluarga dari siswa tersebut meninggal, maka dipandang perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang spontanitas, seperti halnya menarik sumbangan ke siswa atau ke dewan guru untuk menjenguk atau berta'ziah, dan mengikut sertakan siswa untuk menjenguk atau berta'ziah.

Selain itu, madrasah tersebut juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah terprogram seperti halnya kegiatan - kegiatan PHBI, dan kegiatan - kegiatan PHBN serta kegiatan lainnya, hal tersebut juga sangat menentukan dalam membentuk karakter pada peserta didik. Seperti halnya program yang ada di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, setiap bertepatan dengan hari besar Islam dan hari besar nasional, pasti mengadakan PHBI atau PHBN, dengan mendatangkan nara sumber atau kyai untuk memberikan ceramah.

Pendidikan karakter melalui keteladanan baik keteladanan oleh guru ataupun keteladanan oleh civitas madrasah dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari ilustrasi dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah dipandang mampu membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai Islami. Melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah berbasis pesantren, penanaman nilai-nilai sebagaimana tersebut di atas, akan dapat mudah dilaksanakan.

d. Komunikasi Intensif antara Madrasah dengan *Stake Holder*

Setiap madrasah harus dapat merajut komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang ada di sekitarnya, sehingga mereka dapat diajak bekerja sama serta bersinergi untuk mendukung berbagai program yang direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, sekolah tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan akan komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan *stakeholders*.²⁴

Budaya partisipasi *stakeholders* yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu; aspek internal dan aspek eksternal. Pada aspek internal budaya partisipasi di antaranya dari kalangan pimpinan, staf pendidik, staf

²⁴<http://dadangasapardan.gurusiana.id/article/komunikasi-intensif-sekolah-dengan-stakeholder-lainnya-dalam-kaitan-dengan-implementasi-ppk-2613024>

kepen-didikan, peserta didik, komite sekolah, dan paguyuban kelas. Pada aspek eksternal antara lain; berjejaring dengan pihak pemerintah setempat dan/atau departemen pembina, lembaga desa, kecamatan, dunia usaha desa, dan dinamika sosial budaya masyarakat se-tempat, serta dinamika teknologi yang berkembang.

Dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter, madrasah dapat melakukan kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lainnya, sehingga program penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan optimal. *Stakeholder* pendidikan yang dapat dijadikan mitra oleh setiap madrasah seperti halnya komunikasi Intensif antara Madrasah dengan stakeholders yang telah berjalan di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, baik dengan pihak internal maupun pihak eksternal.

PENUTUP

Pendidikan karakter di madrasah akan tercapai apabila terdapat pengintegrasian pelajaran agama terhadap pelajaran lainnya, adanya kegiatan ekstrakurikuler, adanya keteladanan dari dewan guru dan civitas madrasah serta adanya komunikasi yang intensif antara madrasah dan stakeholders.

Faktor-faktor inilah yang akan menjadikan peserta didik berkarakter, seperti membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, memiliki sikap toleransi, demokrasi, gotong royong, bekerja keras, jujur, kepahlawanan, rasa cinta terhadap tanah air, kreatif, disiplin dan lain-lain. Sebagaimana yang telah terealisasi di Madrasah Aliyah Mambaul Hikam, Madrasah Aliyah Riyadlus Solihin dan Madrasah Aliyah Wali Songo 2, sehingga di tiga lembaga tersebut benar-benar mampu menanamkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abir Tannir, Anies Al-Hroub. Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait. *International Journal Of Special Education*, 28 (1) 2013.
- Aisyah. A.R. The Implementation Of Character Education Through Contextual Teaching And Learning At Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang. *International Journal of Education and Research*, 2 (10) 2014.
- A. Wahid Hasyim, "Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa", Buntara Sanusi (ed), *Mengapa Memilih NU*
- Hasan Baharun, and Akmal Mundiri. "Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* (2011).
- Baharun, Hasan. "Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1 (2), 2012.
- Hasan Baharun. "Desentralisasi dan Implikasinya terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tajdid* 1 (2), 2012.
- Hasan Baharun. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Hasan Baharun. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21 (1), 2017.
- Hasan Baharun, Zamroni. *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.
- Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Binti Maunah. Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik. *Cendekia: Jurnal Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya, Surakarta, Indonesia*, 9 (1), 2015.
- Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal AL-Ulum*. 14 (1), 2014.
- Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal AL-Ulum*. 14 (1), 2014.

- Dindin Jamaluddin. Character Education in Islamic Perspective. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 2 (2), 2013.
- Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 2016.
- Lukman Abu, Mahani Mukhtar, Hasan Zainuddin, Siti Zakiah Darmanita Suhan. How to Develop Character of Madrasa Students in Indonesia. *International Journal of Education and Learning*. 9 (1), 2015.
- M. Anwas Oos. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 Edisi khusus III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2004.
- M. Anwas Oos, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, *international Jornal Education Policy*. January and March, 2004.
- M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang pressindo, 2006.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08 (01) 2014.
- Rangga Sa'adillah S. A. P. Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim, "Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2) 2015.
- Syamsul A. Kamaruddin. Character Education and Students Social Behavior. *International Journal of Education and Learning*, 6 (4) 2012.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Wilis Werdiningsih. Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013. *jurnal Cendekia*, 15 (2) 2017.
- Zulnuraini. Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*, 1 (1) 2012.